Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, Tahun 2020
E-ISSN: 2502-0706
Open Access: http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata

MYTHS AND SCARED RITUAL OF THE MERAPI MOUNTAIN SLOPE SOCIETY: MYTHOLOGICAL STUDY

MITOS DAN RITUAL SUCI MASYARAKAT LERENG GUNUNG MERAPI: KAJIAN MITOLOGI

I Nyoman Suaka

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Saraswati Tabanan, Bali**,** email:imansuaka@yahoo.co.id

Article history:

Received
19 Juni 2020

Received in revised form
01 Agustus 2020

Accepted
13 Oktober 2020

Available online
Oktober 2020

Keywords:
Myth; Mount Merapi; Local Wisdom.

Kata Kunci :
Mitos; Gunung Merapi; Kearifan Lokal.

DOI
10.22216/kata.v4i2.5355

Abstract

The purpose of this paper is to discuss the myths and sacred rituals that developed in the Merapi Mountain Slope community in the Special Region of Yogjakarta. This myth is part of traditional literature,therefore it was examined from the theory of mythology (Claude Levi-Strausand Roland Barthes). The method used is interpretive qualitative method. The interpretation is carried out on the mythical text that is associated with the context in the Merapi community. The results showed that, Mount Merapi is considered a palace of spirits, and as a heaven where the spirits of the ancestors who do goodness in the real world. When the eruption, Merapi is believed to be a sign of Ki Sapu Jagad's marriage with Nyai Roro Kidul. Merapi eruption released hot clouds, rain ash, and incandescent lava causing casualities. The victims are believed to be the army to guard Mount Merapi. The mythological belief is supported by the four attitudes of the local community, namely self-aware (eling), patience (sabar), willing to accept (nrimo) and sincerity (iklas). The community are self-aware theat the disaster is the destiny of God Almgthy and willingly accept it. The community is also aware of their origins,therefore their village must be maintained, even if it is erupted. They refused to be evacuated or transmitted.

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk membahas mitos dan ritual suci yang berkembang di masyarakat Lereng Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogjakarta. Mitos ini termasuk bagian dari kesusastraan tradisional akan dikaji dari teori mitologi (Claude Levi-Straus dan Roland Barthes). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif interpretatif. Interpretasi dilakukan terhadap teks mitos yang dikaitkan dengan konteksnya di masyarakat Merapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Gunung Merapi dianggap sebagai istana mahluk halus, dan sebagai sorga tempat roh para leluhur yang berbuat kebajikan di alam nyata. Ketika erupsi, Merapi diyakini sebagai tanda perkawinan Ki Sapu Jagad dengan Nyai Roro Kidul. Letusan Merapi megeluarkan awan panas, hujan abu, lava pijar menyebabkan banyak korban tewas. Para korban ini diyakini sebagai bala tentara untuk menjaga Gunung Merapi. Keyakinan mitologi tersebut, didukung oleh empat sikap masyarakat setempat yakni sikap eling, sabar, nrimo dan ikhlas. Mereka sadar diri (eling) bahwa musibah itu merupakan takdir dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan ikhlas menerimanya. Masyarakat juga sadar dan tahu diri dengan asal usul sehingga desanya harus dipertahankan, walaupun terkena erupsi. Mereka menolak diungsikan dan ditransmigrasikan.

PENDAHULUAN

Kebudayaan tradisional yang menarik dan berkembang di masyarakat lereng Gunung Merapi sampai sekarang adalah mitos dan ritual. Keyakinan akan mitos dan ritual itu terutama dikaitkan dengan letusan gunung tersebut. Gunung Merapi memiliki ketinggian

Corresponding author.
E-mail address: imansuaka@yahoo.co.id

2968 meter di atas permukaan air laut diyakini mempunyai kaitan dengan tempat-tempat lain seperti laut selatan Jawa, keraton Yogjakarta dan Gunung Lawu. Gunung Merapi terletak di perbatasan Propinsi Jawa Tengah dengan Daerah Istimewa Yogjakarta (DIY) diyakini memiliki kekuatan gaib karena dihuni oleh lelembut (mahluk halus). Masyarakat setempat percaya dengan adanya roh dan mahluk yang mendiami Gunung Merapi.

Melalui kekuatan-kekuatan mitologi dan ritual suci, masyarakat Jawa pada umumnya mengeramatkan Gunung Merapi. Kepercayaan yang masih melekat erat berupa kepercayaan animisme. Keyakinan mereka sangat kuat akan adanya jiwa pada tiap-tiap mahluk, sekalipun mahluknya telah tiada. Ritual tetap dilakukan oleh masyarakat setempat yang didukung oleh kerabat keratin Yogjakarta secara rutin setiap tahun. Melalui keyakinan adanya mitologi Gunung Merapi serta ritualnya, masyarakat di sekitar lereng Gunung Merapi, ternyata masih tetap tenang, bahkan sampai menjelang bencana awan panas terjadi. Berkali-kali Gunung Merapi meletus dengan menelan korban jiwa sehingga mendapat perhatian nasional bahkan internasional.Merapi bagi mereka, merupakan tanah tumpah darah, sehingga keberadaan Gunung Merapi dirasakan sebagai sesuatu yang berhayat dan berjiwa (Minsarwati, 2002:20).

Gunung Merapi menampilkan dua sisi yang sifatnya bertolak belakang. Satu sisi, memilikipanorama yang sangat indah, tetapi di sisi lain tampak membahayakan. Masyarakat kagum akan keindahannya dan terasa nyaman oleh kesejukannya. Namun di sisi lain, Gunung Merapi sebagai ancaman bagi keselamatan jiwa penduduk dan dapat memporakporandakan harta benda. Gunung Merapi memiliki keunikan sendiri dengan mitos-mitos yang muncul menyertai keberadaanya, sehingga perlu dikaji lebih jauh untuk mengetahui pandangan atau persepsi masyarakat lereng Gunung Merapi.

Memperhatikan kondisi seperti itu, banyak penulis yang tertarik mengkaji kehidupan masyarakat Merapi dari berbagai perspektif seperti yang ditulis oleh (Astuti, 2017),) (Indriawati, 2019), (Zain, 2018) (Habibi, 2018) (Jayanti, 2007) dan (Minsarwati, 2002). meneliti tentang kehidupan masyarakat Jawa dalam cerpen-erpen Kuntowijoyo. Hasil analisisnya menyebutkan, lima sikap hidup masyarakat Jawa yakni, sikap hormat, tanggung jawab, patuh, kerjasama dan musyawarah. Indriawati mengulas keteladanan dan pengabdian juru kunci Merapi dalam buku *Merapi Menghidupi Literasi* (2018).Juru kunci Merapi yang dimaksudkan penulis Indriawati adalah Bapak Asih yang merupakan penerus dari Mbah Marijan.Tokoh populer Mbah Marijan yang menghebohkan masyarakat nasional dan internasional itu tidak disinggung dalam tulisannya.Berbeda dengan Jayanti yang mengkaji tokoh Marijan dari sudut budaya populer.Juru Kunci ini disejajarkan dengan petinju Chris John dalam iklan Kuku Bima Energi yang ditayangkan di stasiun-stasiun televisi. Tulisan Zain, mengangkat lava tour Merapi sebagai objek wisata yang menantang bagi petualang. Walaupun demikian tour lava merapi ini tetap menawarkan kewaspadaan karena sewaktu-waktu Merapi bisa erupsi.

Kajian Habibi berjudul "Romantisme Budaya dan Bencana" dimuat dalam buku, *Keprihatinan Para Remaja:*(Habibi, 2018) menyinggung banyaknya terjadi bencana di Indonesia akhir-akhir ini seperti tsunami dan gunung meletus. Erupsi Gunung Merapi dan Gunung Agung di Bali memiliki kemiripan kalau dilihat dari persepsi masyarakat sekitarnya yang masih taat dengan tradisi dan mitologi. Dulu, masyarakaat di dua lokasi ini tidak begitu khawatir dengan erupsi.Tahun 2006, masyarakat pengikut Mbah Marijan tidak sampai mengungsi, tetapi mereka "menyambut" erupsi Merapi.Masyarakat di lereng Gunung Agung di Bali juga berani mendekati lava pijar pada letusan dahsyat tahun 1963.

Sebagian warga di lereng Gunung Agung, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali (dusun Sogra dan dusun Badeg), ketika letusan tahun 1963 justru melakukan semacam upacara penyambutan. Kepala Dusun Badeg juga bertugas sebagai juru kunci atau *kuncen* Gunung Agung seperti Mbah Marijan di Gunung Merapi.Ketika para korban ditemukan, posisi mereka masih duduk sembari menabuh gamelan (Kusmadinata dalam Habibi,

2018:98). Melalui tinjauan beberapa pustaka tersebut, maka sangat penting dikaji lebih mendalam persepsi masyarakat khususnya di lereng Gunung Merapi meliputi mitos, ritual dan ungkapan-ungkapan khas masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas maka muncul permasalahan, bagaimana wujud mitos dan ritual suci yang dipercayai oleh masyarakat di lereng Gunung Merapi.Bagaimana pandangan masyarakat terhadap erupsi gunung Merapi. Dalam perspektif sastra tradisional, hal ini akan dikaji dengan teori mitologi dari Roland Bartes

Menurut (Indonesia, 2018) mitologi adalah suatu ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan mahluk halus dalam suatu kebudayaan. Mitologi biasanya berupa legenda atau cerita yang beredar di masyarakat mengenai suatu peristiwa atau asal usul suatu kepercayaan. Meskipun mitologi merupakan cerita yang berkembang di masyarakat, namun sifatnya tidak sama. Mitologi sendiri memiliki daya untuk mengikat dan menjadi sebuah kepercayaan bagi masyarakaat asli yang tinggal disekitar cerita itu beredar.

Memperhatikan pengertian mitologi tersebut, Peursen (1997 : 37-38) menyebutkan mitos memberikan arah kepada kelakukan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Dilihat dari fungsinya, mitos adalah, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib, memberi jaminan bagi masyarakat kini dan memberi pengetahuan tentang dunia . (Esten, 1990) mengatakan bahwa mitos juga berupa cerita yang diambil untuk menyatakan sejumlah aspek aturan kosmos. Mitos bukanlah perkara betul atau salah, melainkan sesuatu yang berguna untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial yang penting seperti menggambarkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, identitas kelompok dan harmonisasi komunal.

Dalam kondisi demikian, menurut Fry (dalam (Esten, 1990)) mitos membantu untuk menerangkan dn mengarahkan gambaran yang jelas dalam hal kepercayaan masyarakat, tatanan hukum dan keadilan, sejarah dan struktur sistem sosial, lingkungan serta kenyataan dunia kosmos. Dari beberapa pernyataan para ahli di atas, maka dapat ditegaskan bahwa mitos merupakan sesuatu yang diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu yang kemudian memberi pengaruh terhadap tingkah laku dan pandangan hidup mereka.

Mitos yang hidup dan berkembang di dalam satu masyaraat belum tentu berterima di masyarakaat lain. Namun, sebagai sesuatu yang universal tidak tertutup kemungkinan bahwa suatu mitos dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas. Mitos itu akan semakin kukuh apabila semakin banyak kenyataan yang mendukungnnya, termasuk kisah-kisah yag dibantu oleh karya sastra. Mitos seperti itu diwariskan secara lisan dan berkelanjutan, tetapi juga mungkin melalui saluran media massa seperti televisi, surat kabar dan majalah.

(Hasanuddin, 1999) menyebutkan, karya sastra merupakan salah satu sarana yang dapat mengukuhkan mitos yang ada dalam masyarakat.Bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa karya sastra itu sendiri justru menciptakan mitos baru dalam masyarakat.Di dalam masyarakat yang lebih modern, anggota masyarakat sering tidak menyadari telah berhadapan dengan mitos.Pada hal mitos tersebut berpengaruh terhadap prilaku hidupnya.

Teori yang digunakan untuk mengkaji mitos Gunnung Merapi adalah teori strukturalisme oleh Claude Levi-Straus dan teori semiotika oleh Rolland Bartes. Strukturalisme Levi-Straus beranggapan bahwa berbagai aktivitas sosial termasuk juga hasilnya seperti dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan merupakan sistem tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu ((Syuropati, 2012)).

Dalam kajiannnya tentang mitos, Levis-Straus mencoba mempertemukan hubungan antara mitos dengan nalar anusia, mitos dengan bahasa, serta mitos dan musik. Dalam hal ini, dia mengungkapkan bahwa jika kita ingin mengetahui logika primitif, logika dasar, dalam bentuknya yang masih terkontaminasi olehlingkungan yang artifisial dalam kehidupan manusia modern, maka kita perlu mempelajari proses-proses pemikiran dari masyarakat

primitif, masyarakat yang masih sederhana. Hal ini, menurut Levi-Straus (dalam Soechbahman (Syuropati, 2012)) dirasa penting karenakerja nalar mereka masih mengikuti struktur tertentu, berbagai ragam fenomena budaya pada dasarnya merupakan perwujudan dari nalar.

Adapun persamaan antara mitos bahasa yang diangkat Levi-Straus adalah karena bahasa itu merupakan sebuah media, alat atau sarana berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu yang lain. Demikian pula halnya dengan mitos yang disampaikan lewat bahasa mengandung pesan-pesan tertentu. Pesan-pesan dalam mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti halnya pesan-pesan dalam bahasa dapat diketahui lewat pengucapannya.

Ahli semiotika, (Barthes, 1981) mengamati sejarah tulisan dari zaman klasik dan romantik sampai sastra modern.Ia merumuskan suatu teori tentang mitos yang mendasari tulisannya dalam buku *Mythologies*. Barthes yang hidup antara tahun 1915-1980 mengungkapkan bahwa sekarang ini mitos adalah sebuah pesan bukan konsep, gagasan ataupun objek.Mitos didefinisikan dengan bagaimana caranya menyampaikan pesan.Mitos adalah hasil dari wicara (parole), bukan bahasa (lingua).Di sini Barthes ingin menjelaskan bahwa membaca gambar sebagai suatu simbol adalah melepaskan realitasnya sebagai suatu gambaran. Jika ideologi mitos itu jelas, maka ia tidak berlaku sebagai mitos. Sebaliknya, agar mitos tersebut manjur, maka ia harus tampak sepenuhnya alami ((Syuropati, 2012).

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologis di mana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dengan penanda) menjadi penanda dalam sistem kedua. Barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem mitos dari hakikat bahasanya.Dia juga mengambarkan penanda dalam mitos sebagi bentuk dan petanda sebagai konsep.

Menurut Barthes, seluruh tanda dalam sistem denotasi berfungsi sebagai penanda dalam sistem konotatif atau sistem mitos. Maka seorang analisis di bidang tanda berkewajiban untuk menunjukkan fungsi denotasi dan konotasi yang membentuk tanda-tanda yang dipahami banyak orang. Dalam hal ini Barthes menyebutkan, ”jika saya bermaksud menguraikan mitos-mitos maka terlebih dahulu saya harus dapat mengidentifikasikan konsep-konsepnya.” Berdasarkan pernyataan itulah dan dasar-dasar teori mitos yang telah disebutkan di atas, maka dalam pembahasan ini akan disinggung mengenai mitos letusan Gunung Merapi yang kini masih menjadi kontroversial. Semakin dibicarakan semakin menarik dan diharapkan dapat menginspirasi untuk kajian-kajian Merapi lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif sebab analisisnya menggunakan pendekkatan kualitatif. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti sekaligus sebagai penentu (instrumen kunci). Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang menjadi bagian dari peristiwa tersebut sesuai dengan lingkungan alamiah, bukan situasi buatan. Fenomena yang ada ditafsirkan tanpa adanya tendensi. Digunakannya metode kualitatif, karena metode ini bertujuan memahami peristiwa dalam teks untuk seterusnya memaparkan proses berlangsungnya peristiwa tersebut. Peristiwa dimaksud adalah teks mitos, dan ritual slametan. Sebuah teks tidak bisa berdiri sendiri bahkan setiap teks memiliki konteks. Hubungan teks dan konteks ini akan memberikan makna yang lebih lengkap dan luas, sebab fenomena teks adalah fenomena kebudayaan

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau prilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas, apabila diamati dalam proses.

Sumber data utama adalah teks sastra lisan berupa dokumen yang terdapat dalam kepustakaan dan media massa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumen dengan membaca berulang-ulang teks sastra tersebut dan wawancara. Data diperoleh dengan teknik catat yang dikelompokkan ke dalam kartu data sesuai dengan tujuan penelitian. Pengolahan data menggunakan analisis naratif karena data berupa cerita lisan, cerita tertuls, hasil observasi. Istilah naratif, menurut (Maryaeni, 2005) menunjukkan bahwa peneliti menggunakan data cerita yang memfokuskan pada *act* (lakuan), *scene* (latar), *agent* (pemeranan), *agency* (karakteristik pemeran) dan *purpose* (tujuan). Berdasarkan pemahaman unsur-unsur tersebut, peneliti akan melakukan analisis kehidupan sosial masyarakat, visi ideologis, ritual dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat lereng Gunung Merapi masih memegang teguh keyakinan adanya mitos.Gunung Merapi dipercaya oleh penduduk setempat sebagai istana makhuk halus tempat tinggal para roh leluhur dan *lelembut*.Gunung Merapi juga sebagai surga *pangratungan* atau tempat penantian bagi roh yang selama ini hidupnya banyak berbuat kebaikan.Sistem kepercayaan terhadap Merapi erat kaitannya dengan alam adikodrati digunakan penduduk setempat sebagai kerangka landasan untuk beradaptasi, berinteraksi dan mendayagunakan sumber daya Merapi. Kepercayaan itu diyakini pula oleh keraton Yogyakarta yang diwujudkan dalam bentuk ritual labuhan Gunung Merapi (Sasongko, 991:79)

Penduduk di Desa Sempal Sendang Makmur dilereng barat daya Merapi percaya bahwa terjadinya letusan Gunung Merapi dikarenakan sebagai pertanda perkawinan antara dewa laki laki yaitu Kiyai Sapu Jagad dan perempuannya Nyai Roro Kidul. Legenda itu menyebutkan, peristiwa erupsi terjadi karena Kyai Sapu Jagad bersama Nyai Roro Kidul sedang mencari korban manusia yang rohnya dijadikan bala tentara yaitu berupa keluarnya lahar yang menyebabkan korban manusia. Hal serupa juga disebut oleh Laksono (1985:2004) bahwa gunung sering melambangkan kekuatan laki laki dan laut melambangkan perempuan.Perpaduan muntahan gunung berapi menuju ke laut melambangkan *wiji* atau (sperma) atau calon raja Senopati.

Supajar menyebutkan bahwa segala macam mitos gunung Merapi tidak boleh dilecehkan.Ini semua merupakan wujud pengungkapan hati nurani masyarakat dengan caranya sendiri. Meski demikian, jangan sampai terlepas atau bodoh karena mitos itu (*Bernas,*7 Desember 1994). Supajar menyebutkan adanya hubungan antara Yogjakarta – Parangkusumo - Laut Selatan yang bermakna mengawinkan aspirasi masyarakat kecil. Hubungan Gunung Merapi, keraton dan laut selatan berujung pada prilaku ketaatan mutlak pada Yang Maha Kuasa. Semua karifan lokal yang dikemas dalam bentuk mitos, simbol dan kepercayaan kerap kali dibenturkan dengan ilmu-ilmu kasat mata yang sebenarnya juga bisa digugat kecanggihannya. Dengan kata sakti bahwa semua yang ada di lereng Gunung Merapi hanya soal mistik belaka maka atas nama kemajuan, peradaban disekitar Merapi lalu diabaikan (*Bernas,* 26 November 1994:2). Mitos yang berkembang luas di masyarakat lereng Merapi menyebutkan bahwa raja raja Mataram sejak Senopati mempunyai hubungan khusus dengan Kanjeng Ratu Kidul penguasa laut selatan.Kanjeng Ratu Kidul sendiri adalah permaisuri halus dari Senopati.Jika Kanjeng Ratu Kidul adalah penguasa lautan dan Senopati adalah penguasa daratan di Mataram, maka Gunung Merapi adalah lambang bagi kekuatan di daratan Mataram.Senopati dianggap sakti karena mempunyai hubungan khusus dengan Gunung Merapi.

Di kalangan penduduk Turgo di lereg Gunung Merapi, ada suatu kepercayaan bahwa jika suatu malam ada lentera yang berjalan, mereka percaya bahwa pembawa lentera tersebut adalah bala tentara Ratu Kidul yang sedang menuju Gunung Merapi.Jika ada kejadian tersebut, maka mereka percaya bahwa tak lama lagi aka ada bencana yang timbul dari

Gunung Merapi.Terlebih jika peristiwa lentera itu terjadi pada malam Selasa Kliwon ((Purwanto, 2000). Kepercayaan-kepercayaan seperti itu, kalau merujuk pendapat (Geertz, 1983) dikategorikan bersifat animisme.Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat saat ini, tidak menyurutkan punahnya paham animisme.Justru kepercayaan itu semakin terangkat kepermukaan saat musibah erupsi Merapi.

1. Sikap dan Pandangan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat lereng Merapi dengan mitos semakin tidak tergoyahkan karena didukung dengan ritual- ritual suci .Hal ini terlihat pada kepercayaan masyarakat saat melakukan upacara religius, upacara labuhan, dan upacara-upacara selametan serta semedi. Peristiwa meletusnya Merapi tahun 1994 dan tahun 2010 ternyata membuka kembali berbagai mitos yang muncul di masyarakat Merapi secara eksplisit. Berbagai cerita lisan para orang tua dan *lokal genius* telah bermunculan di media massa. Letusan ini menurut pengetahuan masyarakat adalah kejadian yang lumrah meskipun ilmu pengetahuan dalam kasus letusan itu mempunyai makna lain. Namun inilah realitas dan mitos yang dihadapi masyarakat. Semua itu tergantung pada orang yang akan menilainya karena keberadaan mitos bila dihubungkan dengan realitas menunjukkan keselarasan. Keselarasan yang dimaksud, antara manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos. Dalam konsep keselarasan itu, menurut (Lasiyo.H, 2002) kebahagiaan sejati tidak didapat dari menaklukkan alam sebagaimana konsep modernitas yang sangat eksploitatif. Kebahagiaan sejati justru hanya bisa diraih dengan hidup selaras dengan alam. Maka setiap individu yang ingin hidupnya bahagia, ia harus mengikuti jalan dan hukum alam semesta.

Berdasarkan uraian diatas, maka beberapa mitos yang berkembang di lereng Gunung Merapi dan masyarakat sekitarnya dapat dirinci sebagai berikut.

1. Gunung Merapi adalah istana para mahluk halus, tempat tinggal para roh leluhur.
2. Gunung Merapi sebagai sorga *pangratungan* atau tempat penantian para roh yang berbuat baik di alam nyata.
3. Letusan Gunung Merapi sebagai pertanda perkawinan Kiyai Sapu Jagad dengan istrinya Nyi Roro Kidul.
4. Letusan itu terjadi karena Kiyai Sapu Jagad dan Nyi Roro Kidul sedang mencari korban manusia untuk dijadikan bala tentara kerajaan Merapi yaitu keluarnya lahar yang menyebabkan korban manusia.
5. Mitos-mitos tersebut didukung dengan ritual suci seperti upacara labuhan, semedi dan *slametan.*

Gambar 1.Masyarakat GunungMerapi Melaksanakan Upacara Labuhan
Sumber foto:https://www.netralnews.com/news/kesra/read/137489

Beberapa instansi terkait menurut (Minsarwati, 2002) memandang mitos- mitos tersebut merupakan ancaman, padahal kepercayaan itu merupakan pengetahuan masyarakat secara turun temurun. Masyarakat lereng Merapi melalui kepercayaan tersebut tidak sembarangan dalam mengelola lingkungan. Mereka tidak berani mengusik alam sekitarnya karena diangap lingkungan suci dan keramat. Bahkan mereka memiliki aturan-aturan lisan yang berupa larangan seperti :

1. Masyarakat tidak menyabit rumput sembarangan
2. Tidak menebang pohon di tempat tempat angker/sakral.
3. Tidak memindahkan benda benda.
4. Tidak membangun rumah menghadap ke arah gunung.
5. Tidak berburu binatang di hutan.

Ideologi masyarakat Merapi akan mitos dan ritual suci *slametan* yang berseberangan dengan pengetahuan ilmiah, pada akhirnya dapat diterima secara logika melalui larangan-larangan seperti di atas. Gunung Merapi yang dianggap sebagai istana mahluk halus, lelembut dan istana para leluhur, yang berbuat kebajikan, pantang untuk diganggu keberadaannya. Dengan demikian, ekosistem lingkungan Merapi akan tetap terjaga dan membawa dampak positif terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini sebagai antisipasi dalam mencegah terjadinya bencana alam.

Dalam struktur sosial masyarakat Jawa, seperti yang dikatakan Geertz (1983) terdiri atas tiga varian yakni varian *abangan*, *santri* dan *priyayi.Abangan* adalah kelompok masyarakat petani yang tinggal di pedesaan atau pegunungan yang sangat percaya dengan mahluk halus dan kekuatan gaib.*Santri* adalah masyarakat yang taat melaksanakan ajaran agama Islam.*Priyayi* adalah golongan pegawai, bekerja di kantor dan umumnya tinggal di perkotaan. Para priyayi menerima sesuatu ajaran berdasarkan logika ilmu pengetahuan, berbeda dengan kelompok abangan.Dalam kasus Merapi, jelas tampak masyarakat di lereng gunung itu adalah golongan abangan.Dua golongan masyarakat itu, memiliki persepsi yang amat berbeda ketika gunung Merapi meletus, yang terkadang sulit mempertemukannya dalam upaya mengatasi musibah.

2. Juri Kunci Mbah Marijan dan Pengikutnya

Setiap kali gunung Merapi meletus, perhatian orang tertuju kepada sosok juru kunci, Mbah Marijan. Beliau dianugerahi gelar Mas Ngabehi Surekso Hargo oleh kraton

Yogyakarta Hadiningrat. Penuturan lugas dari juru kunci Mbah Marijan yang mengatakan bahwa kalau saja Merapi meletus, tidak saja Tugro, Kalitis, Kaliurang dan Kinahrejo yang hancur namun seluruh jagad ini akan berantakan. Jadi jangan ada gejala Merapi sedikit saja kami harus disuruh bertransmigrasi.Bahkan ketika Gunung Merapi memperlihatkan peningkatan letusan, Mbah Marijan dan para abdi dalem Yogyakarta tetap melakukan upacara labuhan (*Kedaulatan Rakyat*, 9 Desember1994 dan *Bernas*, 30 Mei1995). Untuk melakukan pengungsian saja seperti letusan Merapi tanggal 17 Januari 1997, Mbah Marijan harus menunggu *dawuh* atau perintah dari Sri Sultan Hangemangku Buwono X (*Kedaulatan Rakyat*, 10 Januari 1997). Saat itu, pemerintah menyarankan agar masyarakat lereng Gunung Merapi diungsikan atau ditransmigrasikan.

Sikap kosmologis masyarakat terhadap lingkungan alam Merapi juga tercemin pada saat terjadinya letusan tanggal 20 November 1994.Salah seorang penduduk Widnyo, ketua LKMD mengatakan, "bagi saya musibah mengenai Merapi merupakan takdir. Saya tidak bermaksud meremehkan hasil penelitian bapak-bapak (maksudnya dari vulkanologi) tetapi meletusnya Merapi telah terjadi sejak tahun 1006. Kalau kami harus pindah atau transmigasi kami masih berpikir dan tolong pertimbangkan.(Bernas 5 Desember 1994). Warga dusun Durgo, Ngalimin mengatakan,: "saya lahir disini mati dan hidup saya disini. *Pejah utawi gesang niku urusanne gusti allah*(mati atau hidup itu urusan Allah). Kalau saya harus mati disini tidak perlu oleh *wedus gembel* (awan panas) pun saya akhirnya mati juga (*Republika*, 24 Juni 1994).

Gambar 2.Mbah Marijan dan Latar Gunung Merapi
Sumber foto :http://olindelin.blogspot.com/2010/11

Respon beberapa warga masyarakat tersebut dapat dipahami oleh Menteri Pertambangan dan Energi waktu itu. Ucapan-ucapan tersebut menyangkut tradisi masyarakat setempat sebagai sebuah pengetahuan lokal. Perasaan erat dengan tanah tumpah darah setiap warga tidak begitu saja dapat diubah atau dipengaruhi oleh siapapun sehingga dia tidak bersedia meninggalkan tumpah darahnya untuk transmigasi (Barthes, 1981).Sikap penolakan untuk dipindahkan juga dinyatakan dengan tindakan seperti diberitakan harian *Bernas* 7 Desember 1994.Harian tersebut memberitakan tentang sejumlah pengungsi yang nekad pulang tidak ingin pindah transmigrasi.Pengungsi telah pulang dan beberapa pengungsi masih tinggal di barak.Mereka juga sudah berkemas

karena ingin pulang. "*sudah jenuh di barak,kasihan ternak kami dan siapa pula memanen salak pondoh kami ?"ujarnya*.

Berdasarkan kutipan-kutipan pernyataan dari tokoh Mbah Marijan dan warga lainnya ternyata mereka sangat lugu, polos dan apa adanya. Alasan mereka pulang adalah karena takut ditransmigrasikan dan kehilangan tempat tinggal yang sekarang.Mereka takut dipaksa untuk bertransmigrasi. Ketika mereka keluar beiringan meninggalkan barak, mereka dicegat dan diberi pengarahan oleh aparat keamanan tetapi pengungsi nekad dengan mengatakan: *mulih neng omahe dewe kok ora oleh* (pulang ke rumah sendiri kok tidak boleh). Pernyataan ini juga lugu apa adanya, tidak dibuat-buat. Mereka berani menghadapi resiko bahaya letusan gunung Merapi.

Dibalik musibah letusan Gunung Merapi, muncul sosok Mbah Marijan.Tokoh ini mengundang perhatian, tidak saja pada masyarakat lokal di Jawa Tengah, tetapi juga di tingkat nasional dan internasional. Banyak pemberitaan di media massa ketika berkecamuknya Merapi dari berbagai sudut padang, baik dari masyarakat akademis maupun masyarakat umum. Pandangan mereka pun beragam yang terbelah menjadi dua pendapat : pro dan kontra terhadap ideologi dan keputusan Mbah Marijan. (Jayanti, 2007) menegaskan, tindakan Mbah Marijan dengan jalan pikiran yang amat sederhana, tetapi dengan kesederhaaannnya itu ia dianggap menolak ajakan pemerintah, bahkan ada yang mengatakan, ia sebagai provokator.

Sikap tegas Mbah Marijan, sang juru kunci Merapi pernah ditunjukkan ketika Merapi meletus. Ia menolak perintah Gubernur DIY, wakil presiden, serta presiden RI untuk mengungsi meninggalkan Merapi.Dalam konteks ini, telah terjadi benturan antara kearifan lokal komunitas Gunung Merapi dengan pengetahuan modern. Komunitas ini tetap bertahan ingin menjaga lingkungan Merapi, kendatipun letusan yang megeluarkan awan panas telah menyelimuti lereng Merapi ketika itu.

Sosok Mbah Marijan pun kian melejit.Ia sempat diundang untuk menonton sepak bola Piala Dunia tahun 2010 di Eropah dengan pelayanan yang serba gratis. Undangan itu ditolaknya karena ia lebih berdiam diri di rumahnya, mencintai Gunung Merapi. Ia juga pernah diundang oleh Wakil Prsiden Jusuf Kalla secara khusus untuk membicarakan gunung Merapi. Mbah Marijan pun menjadi bintang iklan jamu Kuku Bima Ener G disandingkan dengan petinju nasional Chris John.

Menurut informan Mulyono, warga Gunung Kidul, sebelum letusan tahun 2010, semburan lava dan awan panas Gunung Merapi lebih sering berhembus ke arah utara. Sementara itu, Mbah Marijan dan komunitasnya tinggal di Dusun Kepuhhardjo Sleman, di sebelah selatan Gunung Merapi.Selama itu mereka sangat tenang dan tidak terlalu panik.Bahkan ketika Merapi meletus, komunitas ini sempat melakukan upacara slametan dan labuhan.Termasuk beberapa wartawan, tinggal sementara di Kepuhharjo, untuk mendapatkan hasil liputan yang menarik dan akurat.Ternyata letusan Merapi tahun 2010 berbalik ke arah selatan. Dengan demikian, Mbah Marijan dan anak buahnya tewas oleh letusan Merapi. Kini, makam Mbah Marijan, menjadi daya tarik tersendiri yang wajib dikunjungi wisawatan ketika berwisata ke Merapi.

Uraian mitos, ritual slametan dan realitas kehidupan masyarakat Gunung Merapi seperti dipaparkan di atas, tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat, visi ideologis dan kepercayaan animisme masyarakat setempat.Dasar pemikiran Mbah Marijan dan pengikutnya, sebagai orang Jawa adalah membangun sikap batin yang sesuai dan seimbang.Pada prinsipnya, orang Jawa, seperti yang disampikan Sardjono, (1992:20) memiliki empat sikap dalam kehidupan sehari-hari.Empat sikap ini sangat relevan dijadikan acuan dalam menganalisis karakter masyarakat lereng Gunung Merapi, yakni.

1. Sikap *eling* yaitu sikap untuk selalu ingat aka asal-usulnya bahwa, ia berasal dari yang Ilahi dan dengan rendah hati tahu siapa dirinya. Termasuk di dalamnya adalah sikap mawas diri dan sekaligus bangga akan asal-usulnya.
   Sikap eling yang lain yaitu ingat bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Sikap seperti inilah yang mengakar pada masyarakat Lereng Gunung Merapi yang rendah hati.Tempat kelahirannya sebagai asal usul merupakan tempat tinggal yang harus dipertahankan, apapun yang terjadi.Maka dari itu wajarlah, mereka tidak mau mengungsi ketika Merapi meletus, apalagi untuk ditrasmigrasikan.
2. Sikap sabar, teruwujud dalam keadaan yang tidak tergesa-gesa, tidak khawatir dalam menghadapi sesuatu. Memiliki kesadaran yang sangat kuat akan terjadinya segala sesuatu itu sebagaimana memang sudah semestinya harus terjadi. Sikap seperti ini tampak sangat jelas pada diri Juru Kunci Mbah Marijan dan anak buahnya. Berkali-kali mereka diingatkan bahwa agar segera mengungsi karena letusan awan panas Merapi, mereka tetap bertahan dan sabar di tempat tinggalnya. Mbah Marijan dan kawan-kawan tidak memperhatikan instruksi pemerintah agar segera menjauh. Mereka menilai, Gunung Merapi meletus, memang sudah seharusnya terjadi. Letusan tersebut sudah merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.
3. Sikap *nrimo*, merupakan sikap batin, bukan dalam arti menerima saja nasib yang menimpa dirinya, tetapi memiliki arti yang lebih mendalam. Meskipun menderita, misalnya, reaksi yang dimunculkan tetap biasa, wajar dan bisa membawa diri dalam situasi seperti itu, serta menunjukkan kemampuan batin untuk menerima keadaan. Kalau dikaitkan dengan musibah Merapi, bahwa jelas masyarakat terutama Mbah Marijan dan pengikut setianya bisa membawa diri. Korban meninggal sudah banyak akibat letusan tersebut, tetapi mereka menunjukkan kemampuan batin melalui ritual suci seperti upacara labuhan, slametan dan bersemedi. Tujuanya agar terhindar dari musibah dan tetap menjaga lingkungan sekitar rumahnya. Bentuk perhatian yang luar biasa ditunjukkan ketika Merapi erupsi, ternyata Mbah marijan dan komunitasnya melakukan upcara labuhan sambil bersemedi seperti dituturkan seorang guru SMP Negeri Wonosari Kabupaten Gunung Kidul, Agung Mulyono. Anggota masyarakat yang lain mengungsi di sekitar Kota Yogjakarta. Beberapa di antara mereka minta kepada petugas agar diizinkan pulang ke rumah untuk menengok ternak dan salak pondohnya.
4. Sikap ikhlas, merupakan sikap untuk merelakan apa saja. Sikap ikhlas ini tercermin dalam sikap budi yang luhur yang antara lain mempunyai kesanggupan untuk bersedia melepaskan apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan kemampuannya, jika itu menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasibnya. Dalam kasus Gunung Merapi tersebut, Mbah Marijan yang ditugasi sebagai juru kunci sangat bertanggung jawab akan tugas-tugas menjaga dan melestarikan Gunung Merapi. Sikap itu ditunjukkan sangat tegas ketika ia disuruh mengungsi, Mbah Marijan menolaknya. Ia diangkat sebagai juru kunci oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Waktu peristiwa erupsi Merapi tahun 2010, gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X. Instruksi mengungsi tersebut, apabila diberikan oleh yang mengangkatnya pasti dia bersedia. Sikap seperti itu sebagai bentuk tanggung jawab, disamping sikap-sikap yang lain yakni sikap *eling*, *nrimo*, dan sabar. Empat sikap yang ditunjukkan Mbah Marijan dan pengikut setianya ini merupakan visi ideologis yang secara nyata ditunjukkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, termasuk dalam menghadapi musibah letusan Gunung Merapi.

Karakter masyarakat Merapi seperti diuraikan di atas, dibenarkan oleh Agung Mulyono, seorang guru SMP Wonosari, didampingi Eni Diah Maryani, guru SMP Ciptakapti, keduanya di Kabupaten Gunung Kidul Yogjakarta (wawancara dengan penulis 23 Desember 2019). Masyarakat setempat, menurut Mulyono sangat percaya dengan mitos dan ritual slametan yang diturunkan oleh leluhur mereka. Antara Merapi, Keraton, Laut Selatan dan Tugu Yogjakarta merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Gunung Merapi, simbol Ki Sapu Jagad, Laut Selatan dihuni Nyai Roro Kidul, Keraton sebagai pusat pemerintahan, dan Tugu Yogjakarta sebagai titik sentral pengendali. Ketika ditanya bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara *slametan* itu kedua guru tersebut kurang tahu persis.

Antropolog kaliber dunia yang banyak meneliti tentang kebudayaann Jawa, (Geertz, 1983) menyebutkan, bahan-bahan kelengkapan *slametan* sederhana.Terdiri dari nasi, ayam atau sedikit ikan basah, kue kacang kedele, ditambah beberapa bunga-bungaan.Tujuan *slametan* merupakan penegasan atau penguatan kembali tata kebudayaan umum untuk menghilangkan kekuatan-kekuatan yang mengacau (Geertz, 1983:36). Melalui upacara *slametan* ini diharapkan mahluk halus tidak menggangu, sehingga Merapi tidak meletus. Mahluk halus disuguhi hidangan, tetapi tidak dimakan cukup dengan mencium bau-bauan dari makanan dan kemenyan. Demikian kepercayaan kelompok abangan di lereng Merapi, yang sulit diterima oleh sebagian kelompok santri dan priyayi. Menyikapi keadaan tersebut, Lasiyo (2002:v)) mengatakan, dalam menjalankan kebijakan pembangunan sering muncul arogansi intelelektualitas ketika berhadapan dengan mitos. Padahal pembongkaran segala hal yang berbau tidak rasional secara mambabi buta sering melahirkan krisis multidiemensional akibat terganggunya keseimbangan kosmos. Dengan demikian, mengkaji mitos bukanlah perkara betul atau salah, melainkan sesuatu yang berguna untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial yang penting seperti mengambarkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, identitas kelompok dan harmonisasi kehidupan.

SIMPULAN

Masyarakat di lereng Gunung Merapi termasuk golongan abangan, memiliki pengetahuan lokal berupa mitos dan ritual yang kini masih diyakini oleh masyarakat. Saat terjadi beberapa kali letusan Merapi, masyarakat masih mempercayai bahwa letusan itu merupakan peringatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan. Peringatan yang diwujudkan dalam bentuk bencara alam tersebut dberikan Tuhan agar mahluk manusia segera menyadari akan dosa mereka. Berbagai persepsi, pandangan dan sikap mereka, tidak terlepas dari mitos yang dipercayai turun temurun bahwa Merapi sebagai istana mahluk halus dan tempat roh leluhur mereka.Bencana Merapi merupakan fenomena alam yang juga telah banyak menimbulkan kerugian baik kerugian harta maupun korban nyawa, termasuk meninggalnya Sang Juru Kunci Merapi, Mbah Marijan dan beberapa orang pengikut setianya.Sebagai orang Jawa, Mbah Marijan dan masyarakat Lereng Gunung Merapi dalam kehidupan sehai-hari berlandaskan atas empat sikap yakni sikap eling, nrimo, sabar dan ikhlas.Keempat karakter ini masih bertahan dalam menghadapi musibah letusan Gunung Merapi.Sesuatu yang terjadi dianggap sebagai seharusnya terjadi, atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.Mereka masih taat atau eling dengan asal-usul, bertanggung jawab, rendah hati, dan sabar, walaupun musibah awan panas menyelimuti kampungnya.Pekembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan pemahaman masyarakat terhadap bencana mengalami pergeseran. Jauh sebelum awan panas masyarakat Gunung Merapi sering mendapatkan penyuluhan dari berbagai instansi pemerintah seperti Dinas Vulkanologi, Dinas Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat.Tim penyuluh itu, dikategorikan golongan priyayi dalam struktur masyarakat jawa.Walaupun

demikian, masyarakat masih enggan mengikuti instruksi tersebut.Hal ini menjadi masalah pelik yang harus dihadapi dalam perencanaan mitigasi bencana Merapi.Mitigasi merupakan upaya untuk mengatasi kerugian bencana alam yang harus dikaji dari aspek rasionalitas dan aspek sosial, tanpa mengabaikan kultural kelompok *abangan.*

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IKIP Saraswati Tabanan, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VIII Denpasar, atas motivasi dan dukungannya. Ucapan senada juga di sampaikan kepada informan Agung Mulyono dan Eni Diah Maryani yang telah memberikan informasi sekitar Gunung Merapi untuk penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA*, *1*(1), 64. https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945

Barthes, R. (1981). *Mithologies*. Grandha Publishing.

Esten, M. (1990). *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. ILDEP Intermasa.

Geertz, C. (1983). *The Religion of Java.London*. The Free Press of Glencoe.

Habibi, L. A. (2018). *Romantisme Budaya dan Bencana," dalam Keprihatinan Para Remaja : Antologi Esai*. Balai Bahasa Daerah, Depdikbud.

Hasanuddin, W. . (1999). *Mitos dan Mitos Pengukuhan dalam Kaba Cinduamato*. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.

Indonesia, K. B. B. (2018). *No T*. Depertemen Pendidikan Nasional.

Indriawati, N. (2019). *Keteladanan dan pengabdian Juru Kunci Merapi," dalam Merapi Menghidupi Literasi*. Balai Bahasa Daerah Depdikbud.

Jayanti, I. G. . (2007). Mbah Marijan Melawan Chris John. *Cultural Studies Program Pascasarjana Kajian Budaya Denpasar*, *4*(8).

Lasiyo.H. (2002). *Kata Pengantar" dalam Mitos Merapi dan Kearifan Lokal*. : Kreasi Wacana.

Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara.

Minsarwati, W. (2002). *Mitos Merapi dan Kearifan Lokal*. Kreasi Wacana.

Purwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar.

Syuropati, S. dan. (2012). *17 TeoriSastra Kontemporer*. Kreasi Wacan.

Zain, M. . (2018). *Menikmati Lava Tour Merapi," dalam Merapi Menghidupi Literasi*. Balai Bahasa Daerah Depdikbud.